

PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP BIAYA MODAL EKUITAS SETELAH KONVERGENSI SAK IFRS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

USTMAN

usmanrabe89@gmail.com

Universitas Madura

ABSTRACT

The earnings information helps the owner or other party in estimating the profit power to estimate the risks in investment and credit. Profits are also used as a tool to measure the performance of the company's management over a period of time which is generally the concern of certain parties in assessing performance in management accountability in the management of resources entrusted to them, and can be used to predict future prospects. The existence of these reasons will encourage the emergence of earnings management practices.

Companies that make earnings management will reveal less information in the financial statements to make their actions less easily detected, especially for information on the cost of equity capital. This study aims to determine the effect of earnings management on the cost of equity capital after the convergence of IFRS SAK. The measurement of earnings management used in this study is earnings management proxied by Discretionary Accruals, with modified jones model and cost of equity capital proxied by Ohlson model. The method of analysis used is multiple regression by menggunakan secondary data. The research sample consisted of 30 manufacturing companies listed in BEI year 2013-2015 by using purposive sampling technique. The results prove that earnings management has no significant effect on the cost of equity capital after the convergence of IFRS SAK.

Keywords: *earnings management, equity capital cost*

ABSTRAK

Informasi laba membantu pemilik atau pihak lain dalam mengestimasi kekuatan laba untuk menaksir risiko dalam investasi dan kredit. Laba juga digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu yang pada umumnya menjadi perhatian pihak-pihak tertentu dalam menaksir kinerja dalam pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, serta dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospeknya di masa yang akan datang. Dengan adanya alasan tersebut akan mendorong timbulnya praktik manajemen laba.

Perusahaan yang melakukan manajemen laba akan mengungkapkan lebih sedikit informasi dalam laporan keuangan agar tindakannya tidak mudah terdeteksi terutama untuk informasi mengenai biaya modal ekuitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap biaya modal ekuitas setelah konvergensi SAK IFRS. Pengukuran manajemen laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diproksikan dengan *Discretionary Accruals*, dengan model jones dimodifikasi dan biaya modal ekuitas yang diproksikan dengan model Ohlson. Metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan menggunakan data sekunder. Sampel penelitian terdiri dari 30 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015 dengan

menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil membuktikan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya modal ekuitas setelah konvergensi SAK IFRS.

Kata kunci: manajemen laba, biaya modal ekuitas

PENDAHULUAN

Kita tentunya sering mendengar mengenai pasar modal yaitu lembaga yang menjadi wadah bagi terjadi mekanisme transaksi saham yang dapat dipercaya/diandalkan baik berupa laporan harta, liabilitas, ekuitas maupun laba yang telah terangkup dalam laporan posisi keuangan. Namun transaksi saham yang dapat dipercaya/diandalkan sulit tercapai dikarenakan ada konflik kepentingan dan tidak transparansinya laporan keuangan emiten, salah satunya yaitu adanya praktik manajemen laba. Alasan manajer melakukan manajemen laba yaitu karena harga pasar saham suatu perusahaan dipengaruhi oleh laba, resiko dan spekulasi. Oleh sebab itu perusahaan yang labanya selalu mengalami kenaikan dari period ke periode secara konsisten akan mengakibatkan risiko perusahaan mengalami penurunan lebih besar dibandingkan presentase kenaikan laba. Hal inilah yang mengakibatkan banyak perusahaan yang melakukan pengelolaan dan pengaturan laba sebagai salah satu upaya untuk mengurangi risiko.

Informasi laba membantu pemilik atau pihak lain dalam mengestimasi kekuatan laba untuk menaksir risiko dalam investasi dan kredit. Pentingnya informasi laba tersebut harus disadari oleh pihak manajemen sebagai pihak laporan keuangan serta sebagai pihak yang diukur kinerjanya. Informasi laba sebagaimana yang dinyatakan dalam *Statement Of Financial Accounting Concepts* (SFAC) nomor 2 merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 1, tentang tujuan laporan keuangan (SAK, 2007). Memberikan suatu pengertian bahwa informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Bagi pemilik saham atau investor, laba berarti peningkatan nilai ekonomis (*wealth*) yang akan diterima melalui pembagian deviden. Laba juga digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu yang pada umumnya menjadi perhatian pihak-pihak tertentu dalam menaksir kinerja dalam pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, serta dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospeknya di masa yang akan datang. Dengan adanya alasan tersebut akan mendorong timbulnya praktik manajemen laba.

Perusahaan yang melakukan manajemen laba akan mengungkapkan lebih sedikit informasi dalam laporan keuangan agar tindakannya tidak mudah terdeteksi terutama untuk informasi mengenai biaya modal ekuitas.

Dasar akrual harus dipegang oleh pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan termasuk dalam melaporkan laba. Transaksi akrual terdiri dari *discretionary accruals* dan *Nondiscretionary accruals*, transaksi *discretionary accruals* memberi kebebasan kepada manajemen untuk menentukan jumlah transaksi akrual secara fleksibel, penentuan cadangan kerugian piutang yang akan menaikkan piutang dagang bersih,

menaikkan persediaan, menurunkan hutang dagang dan hutang akrual merupakan contoh transaksi *discretionary accruals*. Sedangkan *Nondiscretionary accruals* adalah transaksi yang dicatat menggunakan satu prosedur, apabila prosedur tersebut dipilih maka manajemen laba diharapkan konsisten dalam menggunakan prosedur yang telah dipilih. Total akrual dari sebuah perusahaan merupakan proksi dari kebijakan akuntansi akrual yang mengarah pada tindakan manajemen laba. Hal ini karena kebijakan yang terkait dengan akrual sering digunakan oleh manajemen untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan sehingga sulit untuk dideteksi. Oleh karena itu, banyak peneliti yang melakukan pendeteksian terhadap manajemen laba menggunakan total akrual sebagai proksi dari manajemen laba.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Utami (2005) membuktikan bahwa manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap biaya modal ekuitas dengan menggunakan model pengukuran Ohlson sebagai proksi pengukuran biaya modal ekuitas, artinya semakin tinggi tingkat akrual, maka semakin tinggi biaya modal ekuitas. Sedangkan yang dilakukan oleh Vidiyanto (2009) dalam penelitian tentang pengaruh manajemen laba terhadap biaya modal ekuitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas karena tujuan dari manajemen laba adalah untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba, hal ini dapat berpengaruh tinggi rendahnya deviden dalam biaya modal ekuitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Chancera (2011) memberikan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2005) dimana manajemen laba berpengaruh positif secara signifikan terhadap biaya modal ekuitas. Oleh karena itu dengan adanya hasil penelitian yang berbeda, peneliti ingin menguji kembali mengenai pengaruh manajemen laba terhadap biaya modal ekuitas setelah konvergensi SAK IFRS pada perusahaan manufaktur.

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah manajemen laba berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas setelah konvergensi SAK IFRS pada perusahaan manufaktur.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap biaya modal ekuitas setelah konvergensi SAK IFRS pada perusahaan manufaktur.

TINJAUAN PUSTAKA

Implementasi IFRS

Perusahaan menyusun laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang relevan dan andal. Standar akuntansi menetapkan aturan pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan dalam laporan keuangan sehingga memungkinkan pembaca untuk dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan yang berbeda. Standar tidak hanya harus dipahami pihak yang menyusun dan mengaudit laporan keuangan, namun juga harus dipahami oleh pembaca laporan keuangan. Pembaca perlu memahami asumsi dasar, karakteristik laporan keuangan agar dapat memahami makna angka-angka dan pengungkapan dalam laporan keuangan.

PSAK saat ini sedang dalam proses mengadopsi penuh IFRS dengan target 2012 proses adopsi akan selesai. Sebenarnya PSAK sejak 1994 disusun dengan menggunakan

referensi utama *International Accounting Standard*. Namun dalam PSAK tidak menyebutkan secara eksplisit jika standar tersebut mengadopsi PSAK.

Terdapat 3 tahapan dalam melakukan konvergensi IFRS di Indonesia, yaitu:

- a. Tahap Adopsi (2008-2011), meliputi aktivitas dimana seluruh IFRS diadopsi ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, dan evaluasi terhadap PSAK yang berlaku.
- b. Tahap Persiapan Akhir (2011), dalam tahap ini dilakukan penyelesaian terhadap persiapan infrastruktur yang diperlukan. Selanjutnya, dilakukan penerapan secara bertahap beberapa PSAK berbasis IFRS.
- c. Tahap Implementasi (2012), berhubungan dengan aktivitas penerapan PSAK IFRS secara bertahap, kemudian dilakukan evaluasi terhadap dampak penerapan PSAK secara komprehensif.

Pada tahun 2008, IAI mendeklarasikan rencana Indonesia untuk konvergensi terhadap IFRS dalam pengaturan standar akuntansi keuangan. Pengaturan perlakuan akuntansi yang konvergen dengan IFRS akan diterapkan untuk penyusunan laporan keuangan entitas yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 januari 2012. Jadi pada tahun 2008, IAI masih merumuskan dan mengadopsi IFRS ke PSAK, kemudian pada tahun 2012 mulai diwajibkan untuk diterapkan di perusahaan yang telah *go public*. Maka dalam penelitian ini, perusahaan yang sudah menerapkan penyusunan laporan keuangan IFRS di mulai tertanggal 1 januari 2012.

Perbedaan IFRS dan GAAP

a. Nilai wajar

Sebelum digunakan IFRS akuntansi menggunakan *historical cost* untuk pengukuran transaksinya. *Historical cost* merupakan jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh aset pada saat perolehan atau konstruksi, atau jika dapat diterapkan jumlah yang dapat diatribusikan langsung ke aset pada saat pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu didalam PSAK lain (PSAK 19, revisi 2009). Kelemahan dari *historical cost* adalah kurang mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Keunggulan dari *historical cost* adalah bahwa *historical cost* lebih objektif dan lebih *verifiable* karena didasarkan pada transaksi, namun demikian pihak manajemen bisa memanfaatkan kelemahan *historical cost* untuk melakukan manajemen laba, misalnya pada saat kinerja perusahaan sedang buruk apabila nilai wajar aset pada tanggal pelaporan lebih besar dari nilai tercatatnya maka pihak manajemen akan menjual aset tersebut sehingga ada keuntungan yang terjadi diakui di dalam laporan laba rugi.

Standar IFRS condong pada penggunaan nilai wajar, terutama properti investasi, beberapa aset tak berwujud, aset keuangan, dan aset biologis. Dengan demikian maka diperlukan sumber daya yang kompeten untuk menghitung nilai wajar atau bahkan perlu menyewa jasa konsultan penilai terutama untuk aset-aset yang tidak memiliki nilai pasar aktif. Nilai wajar (*fair value*) adalah suatu jumlah yang dapat digunakan sebagai dasar

pertukaran aset atau penyelesaian kewajiban antara pihak yang paham (*knowledgeable*) dan berkeinginan melakukan transaksi wajar (*arm's length transaction*). (IAI, 2009). Keuntungan digunakan nilai wajar adalah bahwa pos-pos aset dan liabilitas yang dimiliki lebih mencerminkan nilai yang sebenarnya pada saat tanggal laporan keuangan. Dengan demikian peralihan dari biaya historis ke nilai wajar diharapkan akan mengurangi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan (Cahyati 2011).

b. *Principal based*

Sebelum konvergensi ke IFRS, standar akuntansi di Indonesia menggunakan US GAAP yang dirumuskan oleh FASB. US GAAP merupakan standar yang *rule based* (berbasis aturan). Standar yang berbasis aturan akan meningkatkan konsistensi dan keterbandingan antar perusahaan dan antar waktu, namun di sisi lain mungkin kurang relevan karena ketidakmampuan standar merefleksi kejadian ekonomis entitas yang berbeda antar perusahaan dan antar waktu. Standar berbasis aturan juga akan mengakibatkan munculnya standar-standar akuntansi untuk industri tertentu misalnya akuntansi penyelenggaraan jalan tol, akuntansi koperasi, akuntansi kehutanan, akuntansi perbankan. Padahal secara prinsip terdapat kesamaan untuk standar akuntansi tersebut dari sisi pengakuan pendapatan dan pengakuan aset. Semakin banyak aturan, maka aturan tersebut akan semakin memiliki banyak celah untuk dilanggar. Hal ini mengakibatkan aturan akan semakin banyak untuk menutup celah-celah yang lain. Standar yang detail juga menyediakan insentif bagi manajemen untuk mengatur transaksi sesuai hasil yang diharapkan berdasarkan aturan dalam standar. Auditorpun menjadi lebih sulit untuk menolak manipulasi yang dilakukan oleh manajemen ketika ada aturan detail yang menjustificasinya. Disamping itu standar yang detail juga menyajikan dengan aturan (*form*) tapi tidak merefleksi kejadian ekonomi yang mendasarinya secara substansial.

Berbeda dengan US GAAP yang berbasis aturan, standar akuntansi IFRS berbasis prinsip. Pengaturan pada tingkat prinsip akan meliputi segala hal dibawahnya. Namun kelemahannya, akan dibutuhkan penalaran, *judgement*, dan pemahaman yang cukup mendalam dari pembaca aturan dalam menerapkannya. Standar semacam ini konsisten dengan tujuan pelaporan keuangan untuk dapat menggambarkan kejadian yang sesungguhnya di perusahaan. standar berbasis prinsip memberikan keunggulan dalam hal memungkinkan manajer memilih perlakuan akuntansi yang merefleksikan transaksi atau kejadian ekonomi yang mendasarinya, meskipun hal sebaliknya dapat terjadi. Standar berbasis prinsip memungkinkan manajer, anggota komite audit, dan auditor menerapkan *judgement* profesionalnya untuk lebih fokus pada merefleksikan kejadian atau transaksi ekonomi secara substansial, tidak sekedar melaporkan transaksi atau kejadian ekonomi sesuai dengan standar (Cahyati, 2011).

c. Persyaratan pengungkapan yang lebih banyak dan lebih rinci

IFRS mensyaratkan pengungkapan berbagai informasi tentang risiko kualitatif maupun kuantitatif. Pengungkapan dalam laporan keuangan harus sejalan dengan data/informasi yang dipakai untuk pengambilan keputusan yang digunakan oleh manajemen (Kartikahadi *et el*, 2012). Tingkat pengungkapan yang semakin mendekati pengungkapan penuh (*full disclosure*) akan mengurangi tingkat asimetri informasi

(ketidakseimbangan informasi). Asimetri informasi adalah kondisi dimana manajer mempunyai informasi superior dibanding dengan pihak pemegang saham (Murni, 2011). Asimetri informasi ini merupakan salah satu yang menyebabkan adanya konflik antara manajemen dan pemegang saham. Oleh karena itu *disfunctional behavior* akan dilakukan dengan melakukan manajemen laba oleh manajer terutama jika informasi tersebut terkait dengan pengukuran kinerja manajer (Qomariah, 2013).

Pengertian Manajemen Laba

Standar akuntansi memiliki keterbatasan-keterbatasan yang dapat menjadikan laporan keuangan menjadi kurang andal (*reliable*). Keterbatasan tersebut diantaranya adalah fleksibilitas penerapan metode akuntansi yang menyebabkan peluang bagi manajemen untuk melibatkan subjektifitas dalam menyusun metode akuntansi yang dipilih dan penentuan waktu untuk pengeluaran-pengeluaran yang bersifat discretionary dapat dipergunakan oleh manajemen untuk mempengaruhi laba, yaitu dengan mempercepat atau menunda pengeluaran-pengeluaran tersebut dan menggesernya pada periode lain.

Menurut Sulistyanto (2008) manajemen laba dapat didefinisikan oleh beberapa peneliti akuntansi secara berbeda-beda yaitu sebagai berikut:

1. Davidson, Stickney, dan Weil (1987)
Manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan.
2. Schipper (1989)
Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses).
3. *National Association of Certified Fraud Examiners* (1993)
Manajemen laba adalah kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya.
4. Fisher dan Rosenzweig (1995)
Manajemen adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang.
5. Lewitt (1998)
Manajemen laba adalah fleksibilitas akuntansi untuk menyetarakan diri dengan inovasi bisnis. Penyalahgunaan laba ketika publik memanfaatkan hasilnya. Penipuan mangaburkan volatilitas keuangan sesungguhnya. Itu semua untuk menutupi konsekuensi dari keputusan-keputusan manajer.
6. Healy dan wahlen (1999)

Manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kotrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu.

Melihat definisi di atas ada kesamaan terminologi yang digunakan setiap definisi itu, yaitu langkah tertentu yang disengaja untuk mengatur laba (Davidson, Stickney, dan Weil), campur tangan dalam penyusunan laporan keuangan (Schipper), kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan keuangan (*National Association of fraud Examiners*), tindakan untuk mengatur laba (Fisher dan Rosenzweig), fleksibilitas yang mendorong penyalahgunaan laba (Lewitt), serta menggunakan keputusan tertentu untuk mengubah laporan keuangan (Healy dan Wahlen). Walaupun menggunakan terminologi yang berbeda, definisi-definisi itu mempunyai benang merah yang menghubungkan satu definisi dengan definisi yang lainnya, yaitu menyepakati bahwa manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk mempengaruhi dan mengintervensi laporan keuangan.

Motivasi Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2008) ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dipergunakan untuk menguji perilaku etis seseorang dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan serta motivasi melakukan tindakan pengaturan laba yaitu sebagai berikut:

1. *Bonus plan hypothesis* yang menyatakan bahwa rencana bonus atau kompensasi manajerial akan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkannya menjadi lebih tinggi.
2. *Debt (equity) hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio antara utang dan ekuitas lebih besar, cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi serta cenderung melanggar perjanjian utang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya.
3. *Political cost hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat memperkecil atau memperbesar laba yang dilaporkannya.

Bentuk-Bentuk Manajemen Laba

Bentuk-bentuk manajemen laba menurut Rahmawati (2012) sebagai berikut:

- a. *Taking a bath*, pola ini dijalankan ketika perusahaan dalam kondisi tertekan atau sedang melakukan reorganisasi atau penunjukkan CEO baru. Manajer cenderung melaporkan laba bersih yang rendah sekarang dengan harapan meningkat di masa yang akan datang.
- b. Minimisasi laba, pola ini dilakukan jika perusahaan dalam kondisi laba yang tinggi maka untuk mengurangi visibilitasnya dia melakukan kebijakan minimisasi laba atau pola ini digunakan juga jika perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi dan laba

diperkirakan turun untuk periode mendatang maka dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

- c. Maksimisasi laba, pola ini dilakukan jika manajer ingin menaikkan bonusnya, dan dihadapkan pada perjanjian utang yang hampir dilanggar.
- d. Perataan laba, pola ini yang paling sering dilakukan untuk mengantisipasi kondisi yang akan dihadapi perusahaan. Yaitu dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Manajemen Laba

Secara umum ada beberapa pengertian manajemen laba yang berbeda satu dengan yang lainnya. Tetapi secara garis besar pemahaman dari penilaian orang yang mendefinisikan manajemen laba memiliki keterkaitan dan pengertian serupa, beberapa definisi yang berbeda dikemukakan sebagai berikut:

Scott (2009) mengartikan manajemen laba sebagai pilihan yang dilakukan oleh manajer dengan menentukan kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan tertentu. Maka *earning management* berkaitan hal nya dengan pilihan manajer untuk menentukan metode akuntansi yang menguntungkan, yang dapat mempengaruhi tingkat laba yang diinginkan manajemen untuk mencapai tujuan tertentu.

Healy dan Wahlen (1998) manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu.

Manajemen laba menurut Cahyati (2011) merupakan intervensi dari pihak manajemen untuk mengatur laba yaitu dengan menaikkan atau menurunkan laba akuntansi dengan memanfaatkan atau kelonggaran penggunaan metode dan prosedur akuntansi. Karena standar akuntansi memperbolehkan perusahaan untuk memilih metode akuntansi. Perusahaan seringkali mengubah kebijakan akuntansinya untuk memperoleh laba yang tinggi. Manajer tertarik untuk memilih dan mengubah kebijakan akuntansi untuk kepentingannya sendiri. Banyak juga alasan manajer melakukan manajemen laba yaitu untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Biaya Modal Ekuitas

Biaya modal ekuitas adalah sebuah konsep yang dipengaruhi oleh beberapa faktor ekonomi dan jumlah biaya yang diukur sebagai tingkat bunga dari berbagai sumber modal yang masing-masing ditimbang menurut peranannya dalam struktur modal dan permodalan yang digunakan oleh perusahaan (Ismaya, 2006).

Menurut Riyanto (1998), biaya modal ekuitas dimaksudkan untuk dapat menentukan besarnya biaya secara riil dari penggunaan modal dari masing-masing sumber dana, untuk kemudian menentukan biaya modal rata-rata (*average cost of capital*) dari keseluruhan dana

yang digunakan di dalam perusahaan yang ini merupakan tingkat biaya penggunaan modal perusahaan (*the firm's cost of capital*).

Biaya modal merupakan konsep yang dinamis yang dipengaruhi oleh beberapa faktor ekonomi. Struktur biaya modal didasarkan pada beberapa asumsi yang berkaitan dengan resiko dan pajak. Asumsi dasar yang digunakan dalam estimasi biaya modal adalah risiko bisnis dan risiko keuangan adalah tetap. Biaya modal dihitung atas dasar sumber dana jangka panjang yang tersedia bagi perusahaan (Utami, 2005).

Manfaat Biaya Modal Ekuitas

Menurut Weston dan Brigham (1994), ada tiga manfaat biaya modal akuitas yaitu sebagai berikut:

1. Untuk memaksimalkan nilai perusahaan, manajer harus meminimalkan biaya dari semua masukan, termasuk modal. Agar dapat meminimalkan biaya modal, manajer harus mampu mengukur biaya modal.
2. Manajer keuangan memerlukan estimasi dari biaya modal agar dapat mengambil keputusan yang tepat di bidang penganggaran barang modal.
3. Berbagai macam keputusan lainnya yang dapat diambil oleh manajer keuangan perlu estimasi biaya modal.

Sumber Biaya Modal Ekuitas

Perusahaan memiliki beberapa sumber dana agar memiliki struktur biaya modal optimal. Biaya modal ekuitas dihitung berdasarkan sumber dana jangka panjang yang tersedia bagi perusahaan, yaitu:

1. Hutang jangka panjang adalah biaya hutang setelah pajak saat ini untuk mendapatkan dana jangka panjang melalui pinjaman.
2. Saham preferen adalah deviden saham preferen tahunan dibagi dengan hasil penjualan saham preferen.
3. Saham biasa atau biaya modal ekuitas adalah besarnya *rate* (tingkat, nilai, harga, kecepatan perkembangan) yang digunakan oleh investor untuk mendiskontokan deviden yang diharapkan akan diterima pada masa yang akan datang. Yang dimaksud dengan diskonto adalah jumlah yang dikurangkan dari surat-surat berharga karena diperjualbelikan sebelum jatuh tempo, yang diberikan oleh pembeli karena pembayarannya tunai, cepat, dalam jumlah besar, atau akan dijual kembali
4. Laba ditahan adalah laba yang tidak dibagikan, tetapi ditambahkan pada modal.

Manajemen Laba dan Biaya Modal Ekuitas

Menurut Copeland dalam Utami (2005), manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan dan meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen. Sedangkan pengertian biaya modal ekuitas adalah besarnya *rate* yang digunakan oleh investor untuk mendiskontokan deviden yang diharapkan diterima di masa yang akan datang (Utami, 2005). Penelitian Leuz et al (2003) dalam Utami (2005) mengenai studi komparatif internasional tentang manajemen laba dan proksi investor,

membuktikan bahwa tingkat manajemen laba emiten di Indonesia relative tinggi dan proteksi terhadap investor relatif rendah.

Hal ini menimbulkan adanya pertanyaan bagi investor dalam mempertimbangkan besaran akrual (proksi manajemen laba) dalam menentukan tingkat imbal hasil saham yang dipersyaratkan tersebut adalah tingkat pengembalian yang diinginkan oleh investor untuk mau menanamkan uangnya di perusahaan, dan dikenal dengan sebutan biaya modal ekuitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas karena tujuan dari manajemen laba itu sendiri adalah untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba, hal ini dapat berpengaruh tinggi rendahnya deviden dalam biaya modal ekuitas. Jika manajemen laba bertujuan untuk memaksimalkan laba, maka deviden perusahaan akan tinggi. Namun demikian juga dengan sebaliknya, jika manajemen laba bertujuan untuk meminimumkan laba, maka deviden perusahaan akan rendah. Karena apabila perusahaan memiliki laba yang rendah, kemungkinan tidak membagikan deviden.

Dechow et al (1996), meneliti penyebab dan konsekuensi dari tindakan manipulasi laba, dimana salah satu tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana dampak manipulasi laba terhadap biaya modal ekuitas. Sampel yang digunakan perusahaan yang mendapatkan sanksi dari *Securities Exchange Commission* (SEC) karena diduga keras telah melakukan penyimpangan terhadap standar akuntansi yang berlaku, dengan tujuan untuk memanipulasi laba. Motif manajemen untuk melakukan manipulasi laba adalah untuk memperoleh pendanaan eksternal dengan biaya murah. Proksi yang digunakan untuk mengukur biaya modal adalah (a) harga saham, (b) *bid-ask spread*, dan (c) *number of analysts following*. Dari hasil analisis komparatif antara perusahaan yang mendapatkan sanksi dari SEC karena dugaan manipulasi laba perusahaan lain tidak bermasalah (sampel kontrol) diperoleh kesimpulan bahwa biaya modal perusahaan yang terkena sanksi SEC lebih tinggi secara signifikan dibandingkan sampel kontrol.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Menurut Iskandar (2009) penelitian deskriptif adalah penelitian untuk memberi uraian mengenai fenomena atau gejala sosial yang diteliti dengan mendeskripsikan tentang variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih. Penelitian ini akan meneliti pengaruh manajemen laba terhadap biaya modal ekuitas setelah konvergensi SAK IFRS pada perusahaan manufaktur.

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013 sampai 2015. Peneliti menggunakan perusahaan manufaktur karena jumlahnya besar dan bila ada asumsi yang tidak terpenuhi dalam penelitian, bisa dikurangkan dengan tidak melanggar syarat uji parametrik.

Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan cara *purposive sampling* yaitu suatu metode pengambilan sampel yang disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu. Beberapa kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. (2) Mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap dari tahun 2013-2015. (3) Perusahaan yang membayar deviden secara berturut-turut dari tahun 2013-2015. (4) Perusahaan yang mempunyai nilai laba positif. Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini terlihat dalam tabel 1.

Tabel 1
Proses Seleksi Perusahaan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	143
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap pada tahun 2013-2015	(39)
Perusahaan yang mengalami rugi pada tahun 2013-2015	(41)
Perusahaan yang tidak membayar/membagikan dividen pada tahun 2013-2015	(74)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria dalam pengambilan sampel	30

Sumber: data diolah

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Indriantoro dan Supomo (1999) data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data tersebut berupa dokumen yang merupakan data tertulis yang berhubungan dengan objek penelitian yang diterbitkan BEI. Data tertulis yang dimaksud adalah laporan keuangan tahunan yang diakses dari BEI IDX.

Operasional Variabel

Manajemen laba

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu manajemen laba. Model penelitian menggunakan variabel bebas Manajemen laba yang diproksikan dengan *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* menggunakan komponen akrual dalam mengatur laba karena komponen akrual tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga dalam mempermainkan komponen akrual tidak disertai kas yang diterima/dikeluar (Sulistyanto, 2008). Untuk mengukur *discretionary accruals* (DAC), penelitian ini menggunakan model Jones dimodifikasi. Model Jones dimodifikasi berfokus pada total akrual yang menjadi sumber manipulasi laba. Model ini dilakukan dengan harapan bahwa total akrual akan mampu menangkap porsi yang lebih besar dari manipulasi laba oleh manajer dari pada porsi yang ditangkap bilang menggunakan satu atau dua akun saja. Persamaan untuk menghitung *discretionary accruals* yaitu sebagai berikut:

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

Nilai Total Akrual (TAC) diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TAC_{it} / TA_{it-1} = \alpha_1(1/TA_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it} / TA_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / TA_{it-1})$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai *nondiscretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \alpha_1(1/TA_{it-1}) + \alpha_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / TA_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / TA_{it-1})$$

$$DA_{it} = (TAC_{it} / TA_{it-1}) - NDA_{it-1}$$

Keterangan

TAC	= total accrual
NI _{it}	= laba bersih kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada tahun ke t
CFO _{it}	= aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada tahun ke t
NDA _{it}	= nondiscretionary accrual perusahaan i pada tahun ke t
TAC _{it}	= total akrual perusahaan i pada tahun ke t
TA _{it-1}	= total aktiva perusahaan i pada tahun ke t-1
ΔREV _{it}	= perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun ke t
ΔREC _{it}	= perubahan piutang perusahaan i pada tahun ke t
PPE _{it}	= aktiva tetap (<i>gross property, plant and equipment</i>) perusahaan i pada tahun ke t
e	= error
DA _{it}	= discretionary accruals perusahaan i pada tahun ke t

Biaya Modal Ekuitas

Variable terikat dalam penelitian ini yaitu biaya modal ekuitas, menggunakan proksi Ohlson karena biaya modal ekuitas dihitung berdasarkan tingkat diskonto yang dipakai investor untuk menilaitunaikan arus kas dimasa yang akan datang (*future cash flow*) (Ohlson: 1995, Botosan: 1997, Botosan dan Plumlee: 2002 dalam Chancera, 2011).

$$P_t = y_t + \sum_{\tau=1}^T (1+r)^{-\tau} E_t \{x_{\tau+1} - (r) y_{\tau+1}\}$$

Keterangan:

P_t	= harga saham pada periode t
y_t	= nilai buku per lembar saham periode t
x_t	= laba per lembar saham
r	= ekspektasi biaya modal ekuitas

Metode Analisis

Metode analisis data yaitu menguji pengaruh manajemen laba terhadap biaya modal ekuitas melalui analisis regresi linier berganda. Sebelum dilakukan pengujian regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah memenuhi syarat yang ditentukan dalam model regresi. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *software SPSS 21 for windows*. Model estimasi regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$r = \alpha + \alpha_1 DA + e$$

Keterangan:

r	= biaya modal ekuitas
DA	= proksi manajemen laba
e	= <i>error estimate</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2
Statistik Deskriptif Sampel Penelitian

	Minimal	Maksimal	Rata-rata	Std. Deviasi
Manajemen laba	.00	5.03	1.78	9.17
Biaya modal ekuitas	.00	1.16	.06	.097

Sumber: Data diolah

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 30 sampel. Berdasarkan hasil perhitungan selama periode pengamatan diketahui nilai manajemen laba terendah sebesar 0 dan nilai tertinggi sebesar 5,03. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa manajemen laba secara rata-rata mengalami perubahan positif dengan rata-rata manajemen laba sebesar 1,78. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum manajemen laba perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini mengalami peningkatan. Nilai standar deviasi sebesar 9,17 di atas rata-rata manajemen laba. Standar deviasi merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menghitung besaran risiko dari setiap rata-rata variabel. Nilai biaya modal ekuitas terendah sebesar 0 dan nilai tertinggi sebesar 1,16. Nilai rata-rata untuk variabel biaya modal ekuitas adalah sebesar 0,06 dengan standar deviasi sebesar 0,097.

Hasil Uji Regresi Sederhana

Tabel 3
Hasil Uji Regresi Sederhana

$r = \alpha + \alpha_1 DA + e$	
Variabel Bebas	Hasil
Konstanta	.058**
(nilai t)	(3.117)
Manajemen Laba	-0.03
(nilai t)	(-.154)
***signifikan pada alfa 1%, **5%, ***10%	

Sumber: data diolah

Tabel 3 menunjukkan bahwa tidak ada manajemen laba setelah konvergensi SAK IFRS secara signifikan terhadap biaya modal ekuitas. Hasil uji regresi yang diperoleh menyatakan bahwa pengaruh manajemen laba terhadap biaya modal ekuitas dengan nilai -0.03 serta nilai signifikan di atas $\alpha = 1\%$, $\alpha = 5\%$, ataupun $\alpha = 10\%$. Ini berarti bahwa manajemen laba tidak berpengaruh secara signifikan terhadap biaya modal ekuitas setelah konvergensi SAK IFRS.

Dari pengujian tersebut dapat diketahui bahwa penelitian tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami (2005), Vidiyanto (2009), dan Chancera (2011) yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap biaya modal ekuitas.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari analisis terhadap hasil penelitian pengaruh manajemen laba terhadap biaya modal ekuitas setelah konvergensi SAK IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015, maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut: Berdasarkan kesimpulan dari uji regresi yang telah dijelaskan di atas, maka dalam penelitian ini variabel manajemen laba tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel biaya modal ekuitas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disebutkan di atas, maka dalam penelitian ini perlu pengkajian yang lebih luas dimasa yang akan datang dengan mengurangi atau menghilangkan keterbatasan yang ada.

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

- a. Bagi penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan menambah variabel control sehingga akan menambah hasil yang lebih baik.
- b. Perlu menambah periode penelitian dikarenakan penggunaan SAK IFRS masih baru di Indonesia, sehingga hasilnya akan lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyati, A. Dewi. 2011. Peluang Manajemen Laba Pasca Konvergensi IFRS: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Empiris. *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan* Vol.2 No.1 Januari 2011.
- Chancera, M, Dhiba. 2011. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Universitas Diponegoro Semarang*.
- Dechow, M. Patricia., Sloan. G. Richard, and Sweeney. P. Amy. (1996). Causes And Consequence Of Earnings Manipulation: An Analysis Of Firms Subject To Enforcement Actions By The SEC. *Journal of Accounting and Economics*. 13 (1) : 1-36
- Healy, M, Paul. dan Wahlen, M, James. 1998. A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Working Paper*.
- Ikatan Akuntans Indonesia, PSAK 19 Revisi 2009: Aset Tidak Berwujud
- Indriantoro dan Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. BPFE Yogyakarta. Yogyakarta
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan sosial*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Ismaya, Sujana. 2006. *Kamus Akuntansi*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Kartikahadi. 2012. *Akuntansi Keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS*. Edisi Baru. Salemba Empat. Jakarta.

- Qomariyah, R. Nurul. 2013. Dampak Konvergensi IFRS Terhadap Manajemen Laba Dengan Struktur Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderating. *Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro*.
- Rahmawati. 2012. *Teori Akuntansi Keuangan*. Edisi Pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Riyanto, Bambang. 1998. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Empat. BPFE : Yogyakarta
- Scott, R. William. 2009. *Financial Accounting Theory*. Fifth Edition. Canada Inc: Pearson Education.
- Sulistiyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. PT.Gramedia Widiasarana. Jakarta.
- Utami, Wiwik. 2008. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas. Universitas Mercu Buana, SNA VIII Solo 15-16 September.
- Vidiyanto, Heri. 2009. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Weston,J.F dan Brigham. 1994. *Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.

www.idx.co.id

www.sahamOK.com